

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 140, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat Abu Bakr 'Abdullah ibn Abi Quhafah *radhiyallahu ta'ala 'anhu* (أَبُو بَكْرِ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أَبِي قُحَافَةَ التَّمِيمِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), Seri 06)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pembacaan riwayat dalam kitab Tarikh dan Sirah mengenai pengejaran orang-orang Makkah untuk menangkap Nabi Muhammad (saw) yang tengah mengadakan perjalanan ke Madinah.

Ahli pelacak jejak kaki bernama Suraqah bin Malik mengejar Nabi Muhammad (saw) yang telah pergi dari Makkah. Nabi yang mulia (saw) kemudian menubuatkan [menyampaikan kabar tentang masa depan] Suraqah bahwa suatu hari dia akan mengenakan gelang Chosroes (Husrow, Kisra, gelar Raja Iran) dikarenakan umat Islam akan menguasai Iran.

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa kejadian tersebut bukan terjadi pada saat perjalanan Hijrah ke Madinah, melainkan pada waktu Rasulullah (saw) kembali dari perang Hunain dan Taif.

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiiyyin tentang Suraqah bin Malik. Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) membahas mengenai Suraqah bin Malik.

Para Pencari jejak pulang dengan tangan hampa ke Makkah atas peranan Suraqah juga.

Sebuah Peristiwa di kemah Ummu Ma'bad: Penampakan sebuah Mukjizat.

Pakaian Putih Hadiah dari Zubair bin 'Awwam yang baru pulang berdagang dari Syam dan berjumpa Nabi (saw) di tengah perjalanan.

Jawaban Hadhrot Abu Bakr (ra) manakala ditanya para kafilah kenalan beliau tentang siapa orang yang bersama beliau, "Beliau pemandu jalan saya."

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiiyyin tentang mengenai riwayat diatas.

Tiba di Quba dalam perjalanan Hijrah ke kota Madinah. Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) membahas mengenai tibanya Nabi (saw) di Quba.

Beberapa riwayat mengenai berapa lama beliau di Quba. Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis dalam buku Sirat Khatamun Nabiiyyin tentang mengenai riwayat diatas.

Pembacaan Al-Qur'an, Surah at-Taubah, 9:40 dan kaitannya dengan Hijrah Nabi Muhammad (saw) ke Madinah khususnya pembangunan Masjid Quba. Pondasi Diletakkan untuk pembangunan Masjid Quba.

Setelah bermukim selama 10 hingga 14 hari, di hari Jumat, Nabi yang mulia (saw) berangkat menuju Madinah. Sholat Jumat Pertama Nabi (saw) dilaksanakan Wadi Ranunah.

Perubahan Buraidah: awalnya ingin menangkap Nabi (saw) malah tertangkap hatinya pada Islam.

Dari Quba, peristiwa sampainya Rasul yang mulia (saw) di kota Madinah, diriwayatkan oleh Hadhrot Anas Bin Malik. Kegembiraan warga Madinah saat Rasulullah (saw) tiba di Madinah

Penjelasan Hadhrot Mirza Basyir Ahmad (ra) dan Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) mengenai Kegembiraan warga Madinah saat Rasulullah (saw) Tiba di Madinah.

Tempat tinggal Hadhrot Abu Bakr (ra) di Sunh, luar pusat kota Madinah dan mata pencaharian beliau di bidang perdagangan.

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Hadhrat Abu Bakr *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.
 Shalat jenazah gaib untuk [1] Almarhum Choudry Ashgar Ali Kalar Sahib yang dipenjara di jalan Allah;
 [2] Jenazah kedua, Mirza Mumtaz Ahmad Sahib, karyawan Waqalat Ulya di Rabwah (Pakistan).
 [3] Jenazah selanjutnya Kolonel Pensiunan Dr. Abdul Khaliq Sahib, mantan administrator Fazli Umar Hospital di Rabwah (Pakistan).

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 14 Januari 2022 (14 Sulh 1401 Hijriyah Syamsiyah/12 Jumadil Akhir 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ *
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] آمين

Pada khotbah sebelum ini tengah saya bahas mengenai Hadhrat Abu Bakr Ash-Shiddiq (ra). Dijelaskan berkenaan dengan Suraqah yang pergi untuk menangkap Rasulullah (saw) karena berambisi untuk mendapatkan hadiah. Namun ketika Taqdir Ilahi menghambat rencananya itu, ia memohon kepada Rasulullah (saw) dengan mengatakan, “Jika pemerintahan Anda sudah berdiri nanti, mohon berikan saya jaminan keamanan.” Rasulullah (saw) membuatkan tulisan resmi.

Berkenaan dengan ini terdapat beberapa Riwayat. Berdasarkan satu riwayat disebutkan, “Pada saat Suraqah akan kembali, Nabi yang mulia (saw) bersabda kepadanya, ‘Suraqah, bagaimana keadaanmu nanti Ketika gelang Kisra dipasangkan di tanganmu.’

Suraqah terheran heran lalu berbalik dan berkata, ‘Kisra Bin Hurmuz?’

Rasul bersabda, ‘Ya, benar. Kisra Bin Hurmuz.’

Hal ini sebagaimana pada zaman Kekhalifahan Hadhrat Umar ra dipersembahkan ke hadapan beliau gelang, mahkota dan ikat pinggang Kisra, Hadhrat Umar memanggil Suraqah dan bersabda, ‘Keataskan tanganmu!’ Hadhrat Umar memakaikan gelang di tangan Suraqah. Beliau bersabda, ‘Ucapkanlah, “Segala puji bagi Allah yang telah mengambil kedua benda ini dari Kisra dan menganugerahkannya.””¹

1 Muhammad walladzina ma'ahu karya Abdu Hamid Judah as-Sahar, jilid ke-3 halaman 65, bahasan Hijrah, Percetakan Mesir. (محمد رسول الله والذين معه) فرينگ سيرت صفحه 88 زوار اكيثيمي كراچي (Farhank Sirat, Zawar Academy, Karachi-Pakistan, 2003); (لعيد الحميد جودة السحار جلد 3 صفحه 65، الهجرة، مكتبة مصر وليد بن انيس، ابي زكريا يحيى النووي) karya Walid bin Anis al-Jabushi al-Hasyimi, Abi Zakariya Yahya an-Nawawi (التعليق الذهبي على مبهمات النووي ج3) karya az-Zurqani (شرح العلامة الزرقاني على المواهب اللدنية بالمنح المحمدية 1-12 ج2) (الجابوصى الهاشمي علي بن كمال بن) karya ‘Ali bin Kamal bin ‘Abdu Rabbihi (صور من سير رجال حول الرسول صلى الله عليه وسلم) karya Ahmad bin Isma’il (الكوثر الجاري إلى رياض أحاديث البخاري 1-11 ج6) (عبد ربه أحمد بن إسماعيل بن عثمان بن) karya Abul Fadhil al-Hafizh al-Iraqi (هداية الباقي شرح وتحقيق درر العراقي وهو شرح الفية الحافظ العراقي المسماة) (محمد/الكوراني Hidayatul Baqi Syarh alfiyah al-Iraqi)

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa kejadian tersebut bukan terjadi pada saat perjalanan Hijrah ke Madinah, melainkan pada waktu Rasulullah (saw) kembali dari perang Hunain dan Taif. Pada saat itu Suraqah Bin Malik menerima Islam di daerah Juranah, Juranah merupakan nama sebuah sumur yang terletak di dekat Makkah di jalan antara Makkah dan Taif. Beliau (saw) bersabda kepada Suraqah, “Bagaimana keadaanmu nanti ketika mengenakan gelang milik Kisra?”²

Berkenaan dengan hal ini Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis dalam Sirat Khatamun Nabiyyin sebagai berikut, “Ketika jarak perjalanan belum terlalu jauh, Hadhrt Abu Bakr melihat ada orang yang membuntuti dengan mengendarai kuda. Melihat itu Hadhrt Abu Bakr merasa khawatir dan berkata, ‘Wahai Rasulullah (saw)! Ada orang yang membuntuti kita.’

Rasul bersabda, ‘Tidak perlu khawatir, Allah bersama kita.’³

Orang yang membuntuti itu ternyata adalah Suraqah Bin Malik yang menuturkan sendiri kejadian ketika membuntuti Rasulullah (saw). Ia berkata, ‘Setelah Rasulullah (saw) pergi meninggalkan Makkah, Kuffar Quraisy mengumumkan, “Siapa ada yang bisa menangkap Muhammad (saw) atau Abu Bakr hidup atau mati, akan diberikan hadiah yang banyak.” Pesan tersebut sampai kepada kami melalui penyampai pesan. Setelah itu, suatu hari saya tengah duduk di dalam majlis kaum saya Banu Mudlij, ada salah seorang dari kaum Quraisy yang menghampiri kami dan berkata kepada saya, “Baru saja saya lihat beberapa orang dari jauh yang tengah menuju pantai. Saya mengira itu adalah Muhammad (saw) dan kawannya.” Saya (Suraqah) langsung paham bahwa itu pasti mereka.”

Selanjutnya Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menjelaskan lebih lanjut berkaitan dengan ketika Suraqah membuntuti Nabi (saw), undian nasib yang dilakukannya tidak berpihak padanya dan terperosoknya kudanya, “Suraqah menuturkan, ‘Disebabkan oleh apa yang menimpa saya itu, saya meyakini orang ini – yaitu Nabi Muhammad (saw) - pada akhirnya akan mendapatkan kemenangan. Alhasil, dengan cara damai saya berkata kepada beliau (saw), “Kaum anda telah menetapkan hadiah yang begitu besar jika ada yang bisa membunuh atau menangkap anda sehingga orang-orang pun bermaksud untuk itu. Saya pun datang dengan membawa iradah yang sama, namun kini saya akan pulang.”’ Lalu Suraqah menjelaskan lebih lanjut.”

Selanjutnya, dalam menjelaskan nubuatan gelang yang akan dikenakan kepada Suraqah, Hadhrt Mirza Bashir Ahmad menulis, “Ketika Suraqah akan beranjak Kembali, Rasulullah (saw) bersabda kepadanya, ‘Suraqah, bagaimana keadaanmu nanti ketika gelang Kisra dipasangkan di tanganmu.’

Suraqah terheran heran lalu berbalik dan berkata, ‘Kisra Bin Hurmuz Raja Iran?’

Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ya, benar.’

Mata Suraqah terbuka lebar. Mungkinkah seorang Badui Gurun Arab mengenakan gelang milik raja Iran. Namun, perhatikan manifestasi Kudrat Kebenaran yakni ketika Iran ditaklukan pada zaman

(المصباح المضي في كتاب النبي الأمي ورسله إلى ملوك الأرض من عربي وعجمي) Al-Mishbah al-Madhi (أبي الفضل عبد الرحيم بن الحسين/الحافظ العراقي) pasal tentang Suraqah (فصل في ذكر سراقه بن مالك بن جعشم في الهجرة وإعلامه صلى الله عليه وسلم له بأنه بليس سوارى كمنزى وتاجه وما فيه من عجائب معجزاته صلى الله عليه وسلم)

2 Uraian tentang Shahih al-Bukhari karya al-Karmani juz 14, halaman 178, Kitab Bad-il khalq, bab tanda-tanda kenabian dalam Islam, Dar Ihyait Turats al-‘Arabi, Beirut (بخارى بشرح الكرمانى جزء 14صفحة 178 كتاب بدء الخلق باب علامات النبوة فى الاسلام دار احيا التراث العربى بيروت)

3 Şahîḥ Bukhārī, Kitābu Faḍā’ili Aṣḥābin-Nabī sa, Bābu Manāqibil-Muhājirīna wa Faḍlihim-minhum Abū Bakrīn ‘Abdullāh bin Abī Quḥāfah, Ḥadīth No. 3652

Hadhrat Umar dan khazanah Kisra berpindah tangan kepada umat Islam sebagai ghanimah, gelang Kisra pun tiba di Madinah bersama dengan harta ghanimah lainnya. Hadhrat Umar memanggil Suraqah yang telah baiat pada peristiwa Fatah Makkah lalu meminta supaya gelang Kisra yang dipenuhi dengan perhiasan berharga dipasangkan di tangan Suraqah di hadapan beliau sendiri.”⁴

Dalam menjelaskan peristiwa tersebut Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Penduduk Makkah mengumumkan barangsiapa yang berhasil menangkap Muhammad (*shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*) atau Abu Bakr (ra) maka akan dihadahi 100 unta betina. Pengumuman tersebut disebarkan ke kabilah-kabilah sekitar Makkah. Suraqah Bin Malik, seorang pemuka Arab Badui mengejar Rasulullah (saw) guna mendapatkan hadiah tersebut. Dalam pencarian tersebut dia mendapati Rasulullah (saw) di jalan menuju Madinah, Ketika Suraqah melihat dua unta dan pengendaranya dan yakin bahwa mereka adalah Rasulullah (saw) dan kawannya lalu ia mempercepat kudanya.

Kemudia Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan seluruh kejadian yakni terperosoknya kuda dan undian yang tidak berpihak pada Suraqah. Beliau (ra) bersabda, “Suraqah berkata, ‘Rasulullah (saw) terus mengendarai unta dengan penuh wibawa. Beliau (saw) bahkan tidak menoleh untuk melihat saya. Namun Abu Bakr terus mengarahkan pandangannya ke arah saya karena khawatir jangan sampai melukai Rasulullah (saw).”

Setelah menjelaskan peristiwa tersebut Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menulis, “Pada waktu Suraqah hendak berbalik pulang, bersamaan dengan itu Allah Ta’ala memperlihatkan kabar gaib kepada beliau (saw) tentang keadaan Suraqah di masa depan. Allah Ta’ala memperlihatkan kepada Rasulullah (saw) melalui kabar gaib keadaan masa depan apa yang akan menimpa Suraqah?

Sesuai dengan itu, Nabi (saw) bersabda kepadanya, ‘Suraqah, bagaimana keadaan engkau ketika cincin Kisra berada di tangan engkau?’

Suraqah heran dan bertanya, ‘Kisra bin Hurmuz, raja Iran?’

Beliau bersabda, ‘Iya.’

Nubuatan beliau ini tergenapi kata demi kata setelah 16 tahun. Suraqah menjadi Muslim dan datang ke Madinah. Setelah kewafatan Rasul yang mulia (saw), pertama Hadhrat Abu Bakr, kemudian Hadhrat Umar menjadi khalifah.

Melihat kemegahan Islam yang terus meningkat, orang-orang Iran mulai menyerang kaum Muslimin. Namun, bukannya dapat menginjak-injak Islam, mereka sendiri dihimpit dalam menghadapi Islam. Orang-orang Iran mulai melakukan serangan-serangan tapi malahan daerah kekuasaan Kisra yang dirampas oleh injakan kuda lasykar Islam. Khazanah (harta perbendaharaan) orang-orang Iran berada dalam genggamannya kaum Muslimin. Diantara harta pemerintahan Iran yang berada dalam genggamannya lasykar Islam ialah cincin yang selalu dipakai Kisra pada saat bertakhta sesuai dengan tradisi kerajaan Iran.

Setelah Suraqah menjadi Muslim, peristiwa yang dihadapinya sewaktu hijrah Rasul yang (saw), dia ceritakan kepada kaum Muslimin dengan sangat bangga. Orang-orang Islam tahu bahwa Rasulullah (saw) bersabda kepadanya, **كَيْفَ بَكَ إِذَا لَيْسَتْ سِوَارِي كِسْرَى؟** ‘Suraqah, bagaimana keadaan engkau ketika cincin Kisra berada di tangan engkau?’⁵

4 Sirat Khataman Nabiyyin (242تا240صفحة سيرت خاتم النبيين Usdul-Ghābah, Volume 2, p. 198, ‘Surāqah bin Mālik’, Dārul-Fikr, Beirut (2003).

5 Al-Isti’aab fi Ma’rifatil Ash-haab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Abu Umar Yusuf al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم النمري) (المتوفى: 463هـ), (القرطبي

Khuzaah, Bani Kaab. Beliau adalah adik Hadhrat Khubaisy Bin Khalid yang mendapatkan kemuliaan sebagai sahabat dan juga meriwayatkan.

Suami Ummu Mabad bernama Abu Mabad. Dikatakan bahwa beliau juga pernah meriwayatkan (hadis) dari Rasulullah (saw). Beliau wafat pada masa kehidupan Rasulullah (saw). Nama asli Abu Mabad tidak diketahui. Kemah Ummu Mabad berada di daerah Qudaid. Qadid merupakan nama kampung di dekat Makkah yang berjarak beberapa mil dari Rabiq terletak di sebelah selatan. Di daerah itulah terdapat patung berhala terkenal bernama Manat. Penduduk Madinah dahulunya selalu menyembah patung tersebut.⁹

Ummu Mabad adalah seorang wanita pemberani dan tangguh. Beliau biasa duduk duduk di pekarangan kemahnya. Beliau biasa memberikan makan dan minum kepada orang-orang yang lewat di sekitar itu. Rasulullah (saw) dan kafilah beliau menanyakan perihal daging dan kurma kepada Ummu Mabad untuk membelinya. Namun, saat itu makanan tersebut tidak ada pada Ummu Mabad. Pada masa itu kaum Ummu Mabad tengah ditimpa kemiskinan karena masa kekeringan.

Ummu Mabad berkata, "Jika saya memiliki sesuatu, saya tidak akan menyembunyikannya dari kalian."

Seekor kambing betina di pojok kemah terlihat oleh Rasulullah (saw). Rasul bertanya, "Wahai Ummu Mabad, bagaimana kondisi kambing ini?"

Ia berkata, "Kambing ini telah tertinggal dari kawan-kawannya disebabkan karena ia lemah." Maksudnya, sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk digembala bersama ternak lainnya.

Rasul bersabda, "Apakah ia bisa memberikan susu?"

Ia menjawab, "Bahkan jauh lebih lemah lagi dari itu, tidak mungkin dapat memberikan susu."

Rasul bertanya, "Apakah Anda mengizinkan jika saya memerah susunya?"

Ia menjawab, "Jika menurut Anda bisa memberikan susu, silahkan saja perah, saya tidak keberatan."

Rasulullah (saw) pun meminta agar kambing itu didekatkan, kemudian beliau mengusapkan tangan beliau didadanya lalu menyebut nama Allah Ta'ala dan berdoa untuk Ummu Mabad agar diberikan keberkatan pada kambingnya ini. Kambing tersebut berdiri dengan tenang di depan beliau dan mengeluarkan banyak susu dan mulai makan. Rasulullah (saw) meminta sebuah wadah yang besarnya dapat mengenyangkan beberapa orang.

Beliau memerah susu yang banyak hingga busanya sampai ke atas. Beliau meminta Ummu Mabad untuk meminumnya hingga puas lalu memberikannya juga kepada kawan-kawan beliau hingga puas dan pada akhirnya beliau sendiri yang minum susunya. Bersabda, **سَاقِي الْقَوْمِ آخِرُهُمْ شُرْبًا**, 'Saaqil qaumi aakhiruhum syurban' – "Pemberi minum suatu kaum minum pada urutan terakhir."¹⁰

Setelah selang beberapa saat Rasulullah (saw) memerah susunya lagi ke dalam wadah tadi hingga penuh dan memberikannya kepada Ummu Mabad. Kemudian beliau (saw) membeli kambingnya dan berangkat melanjutkan perjalanan.¹¹

9 Ar-Raudh al-Unf (الروض الانف جلد 2 صفحه 325 نسب أم مَعْبِد و زوجها، مطبوعه دارالكتب العلمية بيروت) Farhang Sirat (232 صفحه)

10 Kitab Riyadhush Shalihin, Kitab tentang makanan (كتاب أدب الطعام), (باب استحباب كون ساقى القوم آخرهم شرباً), Kitab Dalilul Falihin li Thuruq Riyadhish Shalihin (أبي الفداء إسماعيل بن عمر/ابن كثير الدمشقي) karya Ibnu Katsir (السيرة النبوية لابن كثير). (ابن علان) karya (كتاب دليل الفالحين لطرق رياض الصالحين) juga dalam Biharul Anwar (الصفحة ٤٣ - ج ١٨ - العلامة المجلسي - بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ١٨ - الصفحة ٤٣)

11 Subulul Huda (سبل الهدى والرشاد جلد 3 صفحه 244-245 في بكرة رسول الله ﷺ... دارالكتب العلمية بيروت 1993ء)

Tertulis dalam riwayat bahwa di satu sisi pertolongan Allah Ta'ala menyertai Nabi Akram (saw) dan teman safar beliau yang rela mengorbankan segalanya demi beliau yakni Hadhrat Abu Bakr dengan kata lain mereka melakukan perjalanan di bawah naungan para malaikat pelindung. Sementara di sisi lain tampaknya penduduk Makkah masih belum menyerah. Mereka terus-menerus memburu beliau sebagaimana ketika satu grup Quraisy mencari-cari Rasulullah (saw), mereka tiba di kemah Ummu Mabad lalu turun dari kendaraan mereka dan langsung menanyakan perihal Rasulullah (saw).

Ummu Mabad berfikir sejenak dan berkata, “Kalian menanyakan sesuatu yang saya tidak pernah mendengarnya dan tidak juga paham apa yang kalian inginkan.”

Ketika mereka ingin bersikap keras dalam bertanya, maka wanita pemberani itu berkata, “Jika kalian tidak beranjak dari sini, aku akan memanggil orang-orang kabilahku.”

Mereka mengenal kedudukan wanita tersebut sehingga memilih untuk kembali.¹²

Ketika Rasulullah (saw) masih dalam perjalanan, beliau berjumpa dengan Hadhrat Zubair yang tengah bersama dengan kafilah Muslim dalam perjalanan pulang ke Makkah setelah berdagang di Syam. Hadhrat Zubair memakaikan kain putih kepada Rasulullah (saw) dan Hadhrat Abu Bakr.¹³

Hadhrot Mirza Bashir Ahmad menulis menjelaskan pertemuan tersebut, “Hadhrot Rasulullah (saw) berjumpa dengan Hadhrot Zubair Bin Al-Awwam di perjalanan yang tengah bersama kafilah kecil Muslim dalam perjalanan pulang ke Makkah setelah berdagang di Syam. Hadhrot Zubair memakaikan sepasang kain putih kepada Rasulullah (saw) dan Hadhrot Abu Bakr dan berkata, ‘Saya akan segera menyusul Anda ke Madinah dari Makkah nanti.’”¹⁴

Di dalam satu riwayat Bukhari disebutkan bahwa kadang ada juga ketika melewati suatu jalan beberapa kafilah dagang yang pernah berjumpa dengan Hadhrot Abu Bakr (ra) di jalan jalan yang dilewati disebabkan oleh seringnya melakukan perjalanan dagang. Mereka bertanya, يَا أَبَا بَكْرٍ، “Wahai Abu Bakr, siapakah orang yang bersama Anda?”

Hadhrot Abu Bakr menjawab، هَذَا الرَّجُلُ يَهْدِينِي السَّبِيلَ “Beliau adalah pemandu jalan untuk saya” yang maksudnya “Ini adalah sosok yang memberi jalan petunjuk kepada saya.” قَالَ فَيَحْسِبُ الْحَاسِبُ أَنَّهُ “Orang-orang menganggap beliau (saw) sebagai *guide* atau ‘pemandu dalam perjalanan’, sementara itu yang dimaksud Hadhrot Abu Bakr adalah jalan petunjuk (hidayah).¹⁵

Terkait hal ini, Hadhrot Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, “Hadhrot Abu Bakr, yang berprofesi sebagai saudagar, beliau telah berkali-kali melewati jalan tersebut; oleh karena itu banyak orang yang saat itu mengenali beliau, namun mereka tidak mengenal Rasulullah (saw). Oleh karena itu,

12 Muhammad walladzina ma'ahu karya Abdu Hamid Judah as-Sahar, Percetakan Mesir (لعبدالحميد جودة السحار جلد3) محمد رسول الله والذين معه... (الهجرة إلى المدينة) bahasan Hijrah (السيرة الحلبية = إسنان العيون في سيرة الأمين المأمون) As-Sirah al-Halbiyah (صفحة:67، الهجرة، مكتبة مصر وفي رواية «قال سراقه: خرجت: (الهجرة إلى المدينة) وأنا أحب الناس في تحصيلهما، ورجعت وأنا أحب الناس في أن لا يعلم بهما أحد» ويحتمل أنه بعد أن ردهم سراقه ذهبوا إلى أم معبد. ففي تنمة الخير: أن تلك السرية جاءت إلى أم معبد فسألوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأثقت: أي خافت عليه منهم، فتعاجمت عليهم: أي أظهرت عدم علمها بذلك؛ فقالت: إنكم تسألوني عن أمر ما سمعت به قبل عامي هذا، ثم قالت: لأن لم تنصرفوا . عني لأصرخن في قومي عليكم وكانت في عز من قومها

13 Sahih al-Bukhari 3911, Kitab Manaqib para Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab hijrah Nabi (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة) . فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بِنْتُ الزُّبَيْرِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ تَبَايَعَا بِيَاضٍ .

14 Sirat Khataman Nabiyyin (سيرت خاتم النبيين صفحة:242)

15 Sahih al-Bukhari 3911, Kitab Manaqib para Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab hijrah Nabi (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة)

mereka bertanya kepada Abu Bakr bahwa siapakah orang yang ada di hadapan beliau. Hadhrat Abu Bakr bersabda, هَذَا الرَّجُلُ يَهْدِينِي السَّبِيلَ 'Ini adalah sosok Hadi 'Pemberi petunjuk' bagi saya.' Mereka menganggap bahwa mungkin beliau (saw) adalah pembimbing yang menyertai Hadhrat Abu Bakr untuk memberitahu jalan, namun yang dimaksud Hadhrat Abu Bakr adalah hal lain."¹⁶

Terkait tibanya beliau di tujuan perjalanan, tertera, "Setelah menempuh 8 hari perjalanan, dengan pertolongan Tuhan, pada hari Senin beliau tiba di Quba, di jalan memasuki Madinah."

Di dalam hadits tertera bahwa Nabi (saw) lahir di hari Senin, keluar dari Makkah di hari Senin, tiba di Madinah pada hari Senin, dan di hari Senin pulalah beliau (saw) wafat.¹⁷

Quba adalah nama sebuah sumur, yang karenanya permukiman di sekitarnya pun masyhur dengan nama Quba, yaitu tempat tinggal satu kabilah Ansar, Banu Amru bin Auf.¹⁸ Desa Quba ini terletak 2 Mil dari Madinah (sebagaimana berpendapat 3 Mil dari Madinah), dan disebut juga dengan nama Aliyah.¹⁹

Tatkala para penduduk Madinah mendengar perihal keberangkatan Rasulullah (saw) dari Makkah, maka setiap pagi mereka kerap pergi hingga *Harrah* untuk menunggu beliau. (Madinah terletak diantara dua *Harrah*. *Harrah* berarti tanah yang hitam dan berbatu. Di sisi timur Madinah terdapat *Harrah Waqim*, yang disebut juga dengan *Harrah* Banu Quraiza, dan yang kedua bernama *Harratul Wabrah* yang berada sejauh 3 mil di sisi barat Madinah)

Mereka pun pulang saat tiba terik siang hari. Pagi hari mereka pergi dan menanti beliau lalu kembali saat siang hari. Satu hari mereka yakni penduduk Madinah menunggu cukup lama lalu kembali. Tatkala mereka tiba di rumah, ada seorang Yahudi yang naik ke atas salah satu dari benteng-benteng mereka untuk pekerjaan tertentu lantas ia melihat beliau, maksudnya ia melihat Rasulullah (saw) beserta sahabat beliau yang tengah mengenakan baju putih.²⁰ Ketika fatamorgana berangsur lenyap dari pandangannya, orang Yahudi itu tidak sanggup lagi menahan diri dan menyeru dengan lantang, يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ هَذَا جَدُّكُمْ الَّذِي تَنْتَظِرُونَ "Wahai orang-orang Arab, itu adalah pemimpin kalian yang senantiasa kalian nantikan."

Mendengarnya, orang-orang Muslim menyandang senjata-senjata mereka dan bergegas ke *Harrah* untuk berjumpa Rasulullah (saw). Beliau (saw) bersama mereka mengambil arah kanan dan turun di permukiman Banu Amr bin Auf.

Saat itu adalah hari Senin dan bulan Rabiul Awwal. Hadhrat Abu Bakr berdiri di hadapan segenap orang sementara Rasulullah (saw) tiba seraya diam. Diantara kaum Ansar ada orang-orang yang belum mengenal Rasulullah (saw) sehingga mereka pun mengucapkan salam kepada Hadhrat

16 Sirat Khataman Nabiyin (242 سيرت خاتم النبيين صفحه)

17 Subulul Huda (سبل الهدى والرشاد جلد 3 صفحه 253، جماع ابواب) 1993 (سبل الهدى والرشاد - الصالحى الشامى - ج 3 - الصفحة ٢٥٣) terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, 1993 روى الإمام أحمد عن ابن عباس أنه قال: ولد نبيكم صلى الله عليه وسلم يوم الاثنين وخرج من مكة يوم الاثنين ودخل المدينة يوم الاثنين (الهجرة الى المدينة... دارالكتب العلمية بيروت 1993ء وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا ابْنُ لُحَيْعَةَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ خُنَيْسِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: وَلَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . al-Bidayah: وتوفي يوم الاثنين Tercantum juga dalam Sirat Khataman Nabiyin (243 سيرت خاتم النبيين صفحه)

18 al-Mu'jam al-Buldaan (معجم البلدان) karya (باقوت الحموي) terbitan al-Maktabah al-'Ashriyah, Beirut, 2014 (معجم البلدان لشهاب الدين) 18 al-Mu'jam al-Buldaan (معجم البلدان) karya (باقوت الحموي) terbitan al-Maktabah al-'Ashriyah, Beirut, 2014 قبا: بالضم وأصله اسم بئر هناك عُرفت القرية بها، وهي مساكن بني عمرو بن عوف من الأنصار : (باقوت الحموي جلد 4 صفحه 377 زير لفظ "قبا"، مطبوعه المكتبة العصرية بيروت 2014ء . وألفه واو يُمدُّ ويقصر ويصرف ولا يصرف

19 Farhank Sirat (230 فرينگ سيرت صفحه)

20 Şahîḥ Bukhârî, Kitābu Manāqibil-Anşâr, Bābu Hijratin-Nabiyisa wa Aşhābihī ilal-Madīnah, Ḥadīth No. 3906-3917.

Setelah bertemu dengan mereka yang menyambut, Rasulullah (saw) atas dasar pemikiran tertentu, (karena hal ini tidak dirinci di dalam sejarah) beliau tidak langsung masuk ke kota Madinah, namun beliau menuju ke arah kanan, ke daerah permukiman atas Madinah yaitu tempat bernama Quba yang berjarak 2,5 mil dari pusat kota Madinah.

Di tempat ini, tinggal beberapa keluarga dari golongan Ansar, dimana diantara mereka yang terpendang adalah keluarga Amr bin Auf, yang pada masa itu dipimpin oleh Kultsum bin Alhidam. Kaum Ansar di Quba menerima beliau dengan sangat suka cita, dan beliau bermukim di kediaman Kutsum bin Alhidam.

Golongan Muhajirin yang tiba di Madinah sebelum beliau (saw) pun sebagian besar saat itu bermukim di kediaman Kultsum bin Alhidam dan di beberapa tokoh Ansar lainnya. Tampaknya inilah alasan mengapa beliau pertama lebih memilih untuk bermukim di Quba.

Dengan segera kabar kedatangan beliau pun telah menyebar di seluruh kota Madinah, dan segenap Muslim mulai datang berduyun-duyun dengan gejolak semangat penuh sukacita menuju ke tempat kediaman beliau.²⁷

Mengenai berdirinya Masjid Quba, tertera bahwa di saat Rasul yang mulia (saw) bermukim di Quba, beliau pun mendirikan satu masjid yang bernama Masjid Quba.

Tertera di Sahih Bukhari, *فَلَبِثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ بِضْعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً وَأَسَسَ* “Rasulullah (saw) bermukim selama lebih dari 10 malam di permukiman Banu Amr bin Auf, dan beliau mendirikan suatu masjid yang dilandasi atas ketakwaan dan Rasulullah (saw) menunaikan shalat di dalamnya.²⁸

Di dalam sebuah riwayat tertera, *وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسَسَهُ لِبَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ، ثُمَّ انْتَقَلَ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَذَكَرَ ابْنُ أَبِي خَيْثَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئَ أَسَسَهُ، كَانَ هُوَ أَوَّلَ مَنْ وَضَعَ حَجْرًا فِي قِبْلَتِهِ، ثُمَّ جَاءَ أَبُو بَكْرٍ بِحَجَرٍ فَوَضَعَهُ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ بِحَجَرٍ فَوَضَعَهُ إِلَى حَجَرِ أَبِي بَكْرٍ، ثُمَّ أَخَذَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ. فِي الْخَطَابِيِّ عَنِ الشُّمُوسِ بِنْتِ النَّعْمَانِ [ابْنِ عَامِرِ ابْنِ الْمُتَصَرِّيفِيِّ] قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئَ بَنَى مَسْجِدَ قُبَاءٍ يَأْتِي بِالْحَجَرِ قَدْ صَهَرَهُ إِلَى بَطْنِهِ، فَيَضَعُهُ فَيَأْتِي الرَّجُلُ يُرِيدُ أَنْ يُقْلَهُ فَلَا يَسْتَطِيعُ حَتَّى يَأْمُرَهُ أَنْ يَدَعَهُ وَيَأْخُذَ غَيْرَهُ* “Rasulullah (saw) mendirikan pondasi masjid untuk Banu Amr bin Auf. Tatkala beliau (saw) meletakkan pondasinya, pertama beliau meletakkan satu batu di sisi arah kiblat lalu Hadhrat Abu Bakr mengambil satu batu dan meletakkannya, lalu Hadhrat Umar mengambil satu batu dan meletakkannya di dekat batu yang diletakkan Hadhrat Abu Bakr, lalu segenap orang pun sibuk dalam membangun masjid tersebut.

Ketika pembangunan Masjid Quba berlangsung, Nabi yang mulia (saw) mengangkat satu batu yang beliau lekatkan dengan perut beliau (itu adalah batu yang sangat berat) lalu beliau meletakkannya. Ada seorang yang datang dan ingin mengangkatnya, namun ia tidak sanggup mengangkatnya. Atas hal ini, beliau (saw) memerintahkan untuk membiarkannya dan bersabda agar diambilkan batu yang lain.²⁹

Tentang Masjid Quba, tertera [dalam sebuah Hadits] bahwa inilah masjid yang saat itu dibangun atas landasan takwa. Namun, dalam riwayat-riwayat lain tertera Masjid Nabawi-lah yang dimaksud telah didirikan diatas landasan takwa itu.

27 Sirat Khataman Nabiyin (265-264,صفحة 264,صحة 265) سيرت خاتم النبيين آاز حضرت مرزا بشير احمد صاحب ايم اے،صفحة 264،صحة 265

28 Sahih al-Bukhari 3906, Kitab Manaqib para Anshar (كتاب مناقب الأنصار), bab hijrah Nabi (باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة),

29 Kitab ar-Raudh al-Anf (كتاب الروض الأنف ت الوكيل) karya as-Suhaili (السهيلي), juz ke-4 Abu Umamah (أبو أمامة) (الجزء الرابع أبو أمامة), (تأسيس مسجد قباء), (الروض الأنف جلد 2 صفحہ 332، تأسيس مسجد قباء، دارالكتب العلمية بيروت) (الروض الأنف جلد 2 صفحہ 332، تأسيس مسجد قباء، دارالكتب العلمية بيروت) Darul Kutubil ‘Ilmiyah, Beirut, tercantum dalam jilid 2, halaman 332

أسس في قباء المسجد الذي أسس على التقوى أي الذي نزلت فيه الآية، و صلى فيه رسول الله (صلى الله عليه و سلم)» قال في الهدى: و لا ينافي هذا قوله (صلى الله عليه و سلم) «و قد سئل عن المسجد الذي أسس على التقوى فقال: مسجدكم هذا، و أشار لمسجد المدينة» أي و في رواية «فأخذ حصاة فضرب به الأرض، و قال مسجدكم هذا» يعني مسجد المدينة، لأن كلا منهما مؤسس على التقوى هذا كلام هو يوافق ما نقل عن ابن عباس رضي الله تعالى عنهما أنه “Kedua riwayat tersebut tidak saling bertentangan, karena masjid-masjid tersebut, keduanya telah didirikan atas dasar takwa. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Hadhrat Ibnu Abbas (r.anhuma). Di dalam riwayat, Hadhrat Ibnu Abbas berpendapat seluruh Masjid di Madinah - yang di dalamnya pun termasuk Masjid Quba - telah didirikan di atas dasar ketakwaan, namun yang berkaitan dengan saat turunnya ayat tersebut [Surat At Taubah (9:108)] adalah Masjid Quba.”³⁰

Setelah bermukim selama 10 hingga 14 hari, di hari Jumat, Nabi yang mulia (saw) berangkat menuju Madinah. Di dalam perjalanan, saat beliau sampai di permukiman Banu Salim bin Auf, tiba waktu shalat Jumat. Beliau (saw) dengan segenap kaum Muslim melaksanakan Shalat Jumat di Masjid Wadi Ranunah, dan mereka saat itu berjumlah 100 orang. Wadi Ranunah terletak di arah selatan Madinah. Semenjak peristiwa beliau (saw) menunaikan shalat Jumat di Masjid tersebut, masjid itu pun mulai dikenal dengan nama Masjidul Jum’ah. Ini adalah jumat pertama Rasulullah (saw) di Madinah.³¹ Mungkin Masjid ini dibangun setelahnya dan masjid ini dinamakan demikian karena merupakan tempat beliau (saw) pernah shalat Jumat.

Kemudian tertera bahwa setelah menunaikan shalat Jumat, Rasulullah (saw) berangkat ke Madinah dengan mengendarai unta beliau. Saat itu beliau meminta Hadhrat Abu Bakr untuk duduk di belakang beliau.³²

Karena tamak akan imbalan hadiah, banyak orang yang berupaya mengejar beliau (saw). Di dalam buku-buku sejarah tertera satu peristiwa: Buraidah bin Husaib menerangkan, “Tatkala kaum Quraisy telah menetapkan imbalan sebesar 100 unta bagi mereka yang dapat membawa Nabi yang mulia (saw) baik hidup maupun mati, sikap tamak pun membuat saya tertarik untuk melakukannya. Saya keluar bersama 70 orang dari Banu Sahn dan bertemu dengan beliau. Beliau (saw) bertanya, ‘Siapa Anda?’

Saya menjawab, ‘Buraidah.’

Mendengarnya, beliau (saw) menengok pada Hadhrat Abu Bakr dan bersabda, ‘Wahai Abu Bakr, masalah kita telah reda dan usai.’

Rasulullah (saw) bertanya, ‘Dari kabilah manakah Anda?’

Saya menjawab, ‘Dari Kabilah Aslam.’

Beliau bersabda, ‘Semoga keselamatan selalu menyertaimu.’ Lalu bertanya, ‘Dari keturunan siapa?’

Saya menjawab, ‘Dari Banu Sahn.’

Beliau bersabda, ‘Wahai Abu Bakr, Sahn Anda yakni nasib baik Anda telah datang.’

30 as-Sirah al-Halbiyah (السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 75 دار الكتب العلمية بيروت 2002ء) (باب الهجرة إلى المدينة); Zaadul Masir (زاد المسير - ابن الجوزي - ج 3 - الصفحة) (باب الهجرة إلى المدينة); (السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 75 دار الكتب العلمية بيروت 2002ء) (340)

31 as-Sirah al-Halbiyah (السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 81، باب الهجرة إلى المدينة، دار الكتب العلمية بيروت 2002ء); as-Sirah a-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية) (أثلس سيرت نبوت صفحہ 168) (Athlas Sirat Nabawi (168) (لابن بشام صفحه 349. باب هجرة الرسول. دار الكتب العلمية 2001ء)

32 Syarh az-Zurqani ‘alal Mawahib (شرح الزرقاني على المواهب اللدنية جزء 2 صفحه 157 دار الكتب العلمية بيروت 1996ء)

Para sejarawan menuturkan bahwa tampaknya sebelum ini pun telah dimulai shalat Jumat³⁶, namun ini adalah Jumat pertama yang beliau laksanakan dan beliau mengimaminya.³⁷ Setelah ini, pelaksanaan shalat jumat berjalan secara rutin. Di sini pun jelas bahwa masjid tersebut pun dibangun setelahnya.

Setelah shalat Jumat, kafilah beliau secara perlahan tiba di Madinah. Di perjalanan, beliau melalui rumah-rumah kaum Muslim dan mereka dengan semangat kecintaan yang tinggi menyerukan, 'Wahai Rasulullah (saw), ini rumah kami, ini harta dan jiwa kami yang kami persembahkan, dan kami pun memiliki alat perlindungan. Singgahlah di rumah kami, wahai Rasulullah (saw).' Beliau (saw) mendoakan segala kebaikan untuk mereka dan secara perlahan beliau menuju ke Kota.

Para wanita dan anak-anak perempuan Muslim, dengan semangat sukacita hingga naik ke lantai atap rumah mereka mendengarkan lafaz berikut, **طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثِيَّاتِ الْوَدَاعِ، وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا، أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمَطَاعِ** 'Hari ini sang purnama telah terbit atas kita dari lembah Wada'. Karena itu, kini wajib bagi kita bersyukur kepada Allah untuk selamanya...³⁸ Anak-anak Muslim melantunkan di gang-gang Madinah, 'Muhammad (saw) telah datang! Rasul Allah telah tiba!' Para budak Habsyi Madinah menunjukkan keterampilan berpedang mereka dalam kegembiraan atas kedatangan beliau (saw).

Ketika beliau (saw) memasuki kota, setiap orang berkeinginan supaya beliau (saw) tinggal bersama mereka dan setiap orang berlomba-lomba mempersembahkan pengkhidmatan mereka. Beliau (saw) menyampaikan kata-kata cinta kasih kepada semua orang dan terus berjalan hingga unta betina beliau sampai di kawasan Banu Najjar.

Di tempat tersebut orang-orang Banu Najjar dengan membawa senjata berdiri dalam barisan untuk menyambut beliau (saw) dan para gadis dari kabilah tersebut menabuh rebana seraya menyenandungkan syair (lirik puisi) berikut ini, **نَحْنُ جَوَارٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ يَا حَبْدًا مُحَمَّدٌ مِنْ جَارِ** 'Nahnu jawaarim mim Banin Najjaar, yaa habbadza Muhammadun min jaar - kami para gadis Banu Najjar, betapa beruntungnya kami, Muhammad (saw) datang untuk tinggal di lingkungan kami.'³⁹

Dalam mengisahkan mengenai Hadhrat Rasulullah (saw) memanggil keluarga beliau (saw) dan keluarga Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk datang ke Madinah, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Tidak berapa lama setelah tiba di Madinah, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutus Zaid - hamba sahaya beliau (saw) yang telah dibebaskan - ke Makkah untuk membawa keluarga beliau (saw). Karena orang-orang Makkah cukup syok (terkejut) dengan hijrah mendadak ini, rangkaian penganiayaan berhenti untuk beberapa waktu dan disebabkan perasaan syok ini mereka tidak

36 Sunanu Abi Dāwūd, Kitābul-Jumu'ati, Bābul-Jumu'ati Fil-Qura, Ḥadīth No. 1069. Shalat Jumat pertama dilaksanakan di Madinah dengan imam salah seorang Shabat Nabi (saw).

37 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 349, Hijratun-Rasūli sa Khurūjuhū Min Qubā' Wa Safaruhu Ilal-Madīnah, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001)

38 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, p. 165, Khātimatu Fī Waqā'i Mutafarriqatin Ḥaṣalat Fil-Hijrati....., Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996). Wadā' is the name of a mount or in light of various narrations, the name of various mounts. كما روى ذلك البيهقي في كتابه "دلائل النبوة" وقال ابن المقرئ في كتابه "الشمائل" وقال أبو سعد في "شرف المصطفى" وقال الإمام الخليلي في "فوائده" أن التشديد قيل للرسول عند قدمه من غزوة تبوك، وهو نفس القول الذي ذكره ابن حجر في الفتح وابن القيم في زاد المعاد

39 Sirat Khataman Nabiyyin atau Seal of the Prophets (267 266 صفحه صاحب از حضرت مرزا بشير احمد صاحب Volume II. Hadits tercantum dalam Sunan Ibn Majah 1899, Kitab pernikahan (كتاب النكاح), bab menyanyi (باب الغناء والدُّفِّ).

baiatnya beliau dan memberikan persyaratan bahwa mereka hanya akan membiayai pendidikan beliau jika beliau meninggalkan Ahmadiyah.

Meskipun demikian, Almarhum tetap teguh dan membiayai pendidikan beliau sendiri dengan mengajar pelajaran untuk anak-anak. Meskipun demikian, ayah Almarhum belakangan meninggalkan penentangan karena terkesan dengan keteguhan dan ketakwaan Almarhum, dan mengingat kekhawatiran bahwa anak Ahmadi akan kehilangan harta milik ayah non-Ahmadi, beliau di masa hidupnya mengalihkan sebagian dari hartanya menjadi atas nama Almarhum. Ini adalah kebaikan yang ayahanda beliau lakukan kepada beliau. Almarhum dengan karunia Allah Ta'ala seorang Mushi $\frac{1}{2}$. Beliau dengan penuh semangat ikut serta dalam gerakan-gerakan pengorbanan harta. Beliau biasa membayar 100 % pada kesempatan pengumuman perjanjian baru.

Beliau seorang yang sangat mencintai Khilafat Ahmadiyah. Beliau sangat menonjol dalam hal menghormati dan mengkhidmati Waqifin Zindegi dan tamu-tamu dari Markaz. Beliau selalu memberikan mobil beliau untuk program-program kunjungan Jemaat. Beliau gemar bertabligh. Beliau seorang Dai Ilallah yang bersemangat dan pemberani. Allah T'ala memberikan taufik kepada beberapa orang yang berftirat baik untuk bergabung dengan Ahmadiyah melalui perantaraan Almarhum. Selain shalat dan puasa, beliau juga dawam melaksanakan shalat tahajud. Beliau adalah sosok yang menyantuni orang miskin, pengkhidmat kemanusiaan dan memberikan banyak manfaat bagi orang lain. Meskipun mendapatkan penentangan dari semua sanak keluarga, beliau mendapatkan taufik melakukan pengkhidmatan dengan harta dan secara akhlak. Almarhum sangat menginginkan kesyahidan. Demikianlah Allah Ta'ala memenuhi keinginan beliau tersebut.

Istri beliau menuturkan, “Ketika bertemu di penjara, Almarhum menceritakan bahwa beliau mendapatkan salam tiga kali dari Allah Ta'ala dan dalam mimpi yang lain beliau melihat jenazah beliau sendiri keluar dari penjara. Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Nazim Ansharullah, Zaim 'Ala Kota Bahawalpur, Sekretaris Tabligh, Sekretaris Waqfi Jadid, Sekretaris Islah-o-Irshad Daerah. Pada saat kewafatan, beliau juga sebagai Qazi Daerah.”

Di antara yang ditinggalkan, selain istri Almarhum, Almarhum juga meninggalkan 2 putra dan 1 putri. Seorang putra beliau berada di luar negeri dan putri beliau juga ada di Kanada. Semoga Allah Ta'ala memberikan *maghfiroh* dan rahmat kepada Ashgar Ali Kalar Sahib, meninggikan derajat beliau, menganugerahkan kesabaran kepada yang ditinggalkan dan memberikan taufik untuk dapat mengikuti jejak langkah beliau. Berdoalah juga untuk mereka yang lainnya yang dipenjara di jalan Allah. Semoga Allah Ta'ala menciptakan sarana kebebasan untuk mereka.

Jenazah kedua, Mirza Mumtaz Ahmad Sahib, karyawan Waqalat Ulya Rabwah. Beliau wafat pada usia 85 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Dengan karunia Allah beliau seorang Mushi. Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau, Kapten Dokter Syer Muhammad Ali Sahib, yang baiat pada 1923. Mirza Mumtaz Sahib memulai pengkhidmatan sebagai juru tulis di Kantor Amanat Tahrik Jadid pada 1964 dan hingga akhir hayatnya beliau mendapatkan taufik berkhidmat selama 58 tahun. Beliau menikah dengan Majidah Begum, putri dari yang terhormat Choudry Muzafar Din Bangai Sahib. Dari beliau, Allah Ta'ala menganugerahkan kepada Almarhum 2 putra dan 1 putri.

Cucu beliau, Khalid Mansur menuturkan, “Kakek selalu menasihati kami untuk senantiasa menjalin ikatan dengan pengkhidmatan Jemaat. Beliau selalu menyampaikan mengenai pentingnya shalat berjamaah dan menasihatkan hal ini.”

Beliau menuturkan, “Setelah kewafatan ayah saya, kakek tidak membiarkan saya merasakan kehilangan beliau. Saya selalu mendapati beliau sebagai sahabat saya. Saya selalu melihat beliau sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Beliau adalah seorang kawan dan ayah teladan dan seorang karyawan teladan Jemaat. Beliau memperlakukan setiap orang dengan cinta dan kasih sayang. Beliau sangat berdisiplin waktu dan menjelaskan pentingnya hal tersebut.

Seorang karyawan yang bekerja bersama beliau, Said Nasir Sahib menuturkan, “Saya mendapatkan kesempatan bekerja bersama beliau dalam waktu yang lama. Beliau bekerja dengan sangat rapih dan biasa membantu pekerjaan kawan-kawan beliau setelah menyelesaikan pekerjaan beliau sendiri.”

Kemudian seorang Mubaligh, Luqman Saqib Sahib menuturkan, “Meskipun dengan kondisi yang lemah, beliau melakukan tugasnya dengan sigap dan daya ingat beliau sempurna hingga akhir hayatnya. Beliau dapat dengan cepat memberitahukan mengenai suatu perkara yang sudah berlalu bertahun-tahun bahwa perkara tersebut tersimpan di file ini dan di tempat ini. Beliau periang dan senang bercanda, namun membual dan membicarakan hal yang sia-sia bukanlah sifat beliau. Beliau biasa menghemat waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya, duduk di kursi, mengambil file lama di kantor dan mulai membacanya.”

Dokter Sultan Mubashir juga menulis berkenaan dengan beliau bahwa, “Beliau seorang yang sangat rendah hati. Meskipun beliau seorang karyawan senior, ketika datang ke rumah sakit beliau biasa menunggu gilirannya dan tidak menunjukkan sikap terburu-buru. Selalu bersyukur adalah satu keistimewaan besar beliau. Beliau juga seorang yang sangat penyabar. Meskipun sakit dalam waktu yang lama, beliau tidak pernah menunjukkan ketidaksabaran. Beliau tidak memiliki banyak lingkaran pertemanan, selain beberapa teman kantor. Saya juga selalu melihat bahwa beliau seorang yang pendiam dan hanya bersama beberapa orang teman dan aktifitas beliau hanya pergi dari rumah ke kantor, lalu dari kantor pulang ke rumah, namun beliau menjalani usia beliau dengan bekerja keras, penuh keikhlasan dan kesetiaan.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan *maghfiroh* dan rahmat kepada beliau serta memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah selanjutnya Kolonel Pensiunan Dr. Abdul Khaliq Sahib, mantan administrator Fazli Umar Hospital. Beliau wafat beberapa hari yang lalu di usia 97 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Dengan karunia Allah Ta’ala beliau seorang Mushi.

Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau, Mia Muhammad Alim Sahib yang baiat pada 1919, sedangkan putra-putra beliau, (termasuk) Dr. Abdul Khaliq baiat pada 1938. Beliau menceritakan mengenai rincian peristiwa baiatnya, “Ayah kami biasa meminta Alfazl. Dengan membacanya timbul ketertarikan pada Ahmadiyah dan pada 1938 kami tiga bersaudara baiat. Ibunda kami seorang yang disiplin dalam shalat dan puasa. Tidak berapa lama setelah kami baiat, beliau pun kemudian baiat.”

Pada Jalsah 1939 yang merupakan Jalsah Jubilee, untuk pertama kalinya pergi ke Qadian dan setelah itu seringkali mendapatkan kesempatan pergi ke Jalsah. Istri beliau wafat pada 1987. Beliau

memiliki dua putra dan dua putri. Salah satu putra beliau, Dr. Abdul Bari adalah Amir Jemaat Ahmadiyah Islamabad. Pada 1974, ketika pemerintah Bhutto menyetujui undang-undang yang zalim yang menetapkan para Ahmadi sebagai non-Muslim, Dokter Sahib mengundurkan diri dari pekerjaan dinas di pemerintahan dan mempersembahkan dirinya untuk berkhidmat di bawah skema Nusrat Jahan. Beliau dikirim oleh Jemaat ke Sierra Leone pada 1977, di mana beliau mendapatkan taufik mengkhidmati kemanusiaan selama tiga tahun.

Kemudian pada 1992, PIA (Pakistan International Airlines) memulai penerbangan ke Tashkent. Maka Dokter Sahib menganggap ini sebagai suatu kesempatan yang tepat dan mengajukan permohonan Waqaf Arzi di Tashkent dan Uzbekistan. Pusat menyetujui permohonan ini. Beliau bersama adik perempuan beliau menjalani hari-hari sebagai Waqaf Arzi di Samarqand dan Bukhara dan di masa itu beliau banyak melakukan pengkhidmatan kemanusiaan. Beliau juga mendapatkan kemuliaan menyampaikan pesan Ahmadiyah. Pada 1994, Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) menetapkan beliau sebagai Administrator di Fazli Umar Hospital, Rabwah, di mana beliau mendapatkan taufik berkhidmat hingga 2005 selama kurang lebih 11 tahun. Di masa beliau, beberapa rencana pembangunan dan perluasan di Fazli Umar Hospital diselesaikan.

Kemudian seorang putra beliau menulis mengenai beliau, “Meskipun telah berusia 80-81 tahun, semangat pengkhidmatan beliau layaknya masih seorang pemuda, namun beliau menyadari bahwa beliau telah semakin sepuh. Oleh karena itu pada 2005 beliau mengajukan permohonan (pensiun) kepada saya, maka beliau pensiun dari sana dan pindah ke Islamabad. Di Islamabad juga beliau berkhidmat sebagai Qazi Lokal.

Putra sulung beliau Dokter Abdul Bari menuturkan, “Beliau setiap saat selalu memikirkan tarbiyat akhlak dan keagamaan anak-anak. Beliau selalu sibuk menilawatkan Al-Qur'an pada pagi, sore dan setiap waktu. Ini adalah aktifitas favorit beliau. Dalam urusan-urusan penting beliau mengambil keputusan berdasarkan Al-Qur'an.”

Menantu beliau, Dokter Muzafar Ali Nasir yang juga adalah Naib Amir Daerah Wah Cantt menuturkan, “Hingga hari ini saya tidak melihat seseorang menilawatkan Al-Quran sebanyak itu sepanjang hari. Beliau mencintai Al-Qur'an. Suatu kali setelah beliau selesai menjalani pengobatan di RS, para staff merasa sedih, ‘Siapa sekarang yang akan memperdengarkan Al-Qur'an kepada kami.’ Kedawaman beliau dalam tahajud baik di musim dingin maupun panas adalah satu teladan bagi kami. Beliau memiliki kecintaan yang mendalam kepada Khilafat dan Jemaat. Beliau sangat sederhana dan tidak pernah mengeluh.”

Cucu saudara laki-laki beliau, Abdus Somad Razavi menulis, “Beliau menanggung segala kesulitan demi kesenangan Allah Ta'ala. Beliau mengabaikan kesenangan-kesenangan pribadi beliau.”

Beliau menuturkan, “Saya mendapatkan kesempatan beberapa kali menginap di Rabwah. Bagi saya wujud beliau menjadi sarana untuk mengenali Tuhan yang hidup. Sholat tahajudnya tak tertandingi. Rasa hormat dan cinta kepada Khilafat telah merasuk ke dalam diri beliau yang mana menjadi sarana tarbiyat terbaik bagi kami.”

Dokter Abdul Khaliq yang berkhidmat di Fazli Umar Hospital menuturkan, “Dokter Sahib memperlakukan para dokter muda di rumah sakit dengan kasih sayang dan menarik perhatian para dokter senior bahwa hendaknya berikanlah perhatian khusus pada *training* dokter junior. Beliau

mengawasi dan menjaga uang rumah sakit dengan penuh kejujuran. Beliau biasa membantu orang-orang miskin dan membutuhkan dari saku beliau pribadi.”

Dokter Muhammad Ahmad Ashraf menuturkan, “Beliau sosok yang penyabar. Sangat penuh kelembah lembutan dan rasa persaudaraan. Beliau tidak banyak bicara, namun dari segi administrasi beliau sangat memperhatikan detail-detail kecil dan senantiasa mematuhi kaidah-kaidah. Beliau juga menghimbau dokter-dokter lain untuk melakukan waqaf arzi di Fazli Umar Hospital. Beliau juga menyarankan ini kepada menantu dan putra-putranya.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan *maghfiroh* dan rahmat kepada Almarhum dan meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum dalam diri anak-anak Almarhum. Saya akan melakukan shalat jenazah mereka setelah shalat. ⁴³

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –
وَدَشَّهْدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشَّهْدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –
عِبَادَ اللَّهِ! رَجِمَكُمُ اللَّهُ!
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

43 Rujukan lengkap al-Fadhil Internasional edisi tanggal 4 Februari 2022 (الفضل الاثريشنل 4 فروری 2022ءصفحہ 105). Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), MIn. Hasyim dan MIn. Fazli ‘Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Referensi: www.alislam.org (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab).